

Praktek Kekerasan Simbolik (Relasi Guru dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam)

Rina Oktafia Putri

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email : rinaoktaviaputri@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendeskripsikan tentang terjadinya praktek kekerasan simbolik dalam relasi guru dan peserta didik khususnya di dunia pendidikan Islam. Praktek kekerasan simbolik tidak terlepas dari dinamika pendidikan di Indonesia, karena tidak ada dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan baik tanpa adanya upaya pendisiplinan. Selanjutnya kekerasan simbolik sama halnya dengan dominasi simbolik di mana penindasan dengan menggunakan simbol-simbol (sloganistik, sederhana, populer,). Penindasan ini tidak dirasakan sebagai penindasan antara guru dan peserta didik, tetapi sebagai sesuatu yang secara normal perlu dilakukan. Artinya, penindasan tersebut telah mendapatkan persetujuan dari pihak yang ditindas itu sendiri. Adapun bentuk relasi ini dipandang wajar sebagai hal yang seharusnya terjadi antara guru dan peserta didik dan hal ini sangat perlu diwaspadai karena kekerasan simbolik melekat di ranah pendidikan dan hal tersebut berlangsung di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Guru, Peserta didik, dan Pendidikan Islam.

The Practice of Symbolic Violence (The Relationship Between Teacher And Child In Islamic Education)

Rina Oktafia Putri

Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta

Abstract

This paper describes the occurrence of the practice of symbolic violence in the relationship between teachers and learners, especially in the world of Islamic education. The practice of symbolic violence cannot be separated from the dynamics of education in Indonesia because it is not in the learning process that goes well without the effort of disciplinary. Furthermore, symbolic violence as well as symbolic dominance where oppression by using symbols (sloganistic, simple, popular.). This oppression is not perceived as oppression between teachers and learners, but as something that normally needs to be done. That is, the persecution has obtained the approval of the oppressed party itself. The form of this relationship is considered fair as it should occur between teachers and learners and it is very necessary to watch out for symbolic violence inherent in the realm of education and it takes place in the school environment.

Keywords: Symbolic Violence, Teacher, Child and Islamic Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti sederhana merupakan usaha manusia untuk manusia dalam membina kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹ Hal senada juga disampaikan oleh Sudirman, bahwa pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.² Adapun pendidikan Islam terjemahan dari *tarbiyah islamiyah*, dipahami sebagai proses untuk mengembangkan fitrah³ manusia, sesuai dengan ajarnya (pengaruh

1 Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 1999), hlm. 1.

2 Sudirman N, *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional Dan Pengiring, Cbsa, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas Dan Evaluasi Hasil Belajar* (PT Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 4.

3 Kata fitrah berarti sifat pembawaan (yang ada sejak lahir), ciptaan, agama, dan lain-lain (lihat *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, oleh Ahmad Warson Munawwir, Yogyakarta, Unit pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984) hal. 1142. Fitrah bermakna *jabillah insaniyah*

dari luar).⁴ Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵

Selanjutnya proses pendidikan pada umumnya dan pembelajaran pada khususnya tidak terlepas dari aktor penting dalam unsur-unsur pembelajaran yaitu guru. Guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat dominan dan mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Guru mengemban tugas dan tanggung jawab yang beragam seperti membimbing, mengarahkan, mengendalikan, mendorong dan mengembangkan potensi peserta didik ke arah kesempurnaan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dalam hal ini guru memberikan contoh atau tauladan yang baik terhadap peserta didik dalam mengembangkan potensinya sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti krisis moralitas, pergaulan bebas⁶ dan maraknya kekerasan terhadap anak dan remaja⁷ di Indonesia.

yang menghimpun dua kehidupan, jasmaniah *hewaniyah* dan rohani *malikiyah*, padanya tersedia potensi yang siap untuk mengenal alam syahadah dan alam ghaib (lihat Muhammad Rasyid Ridla, *wahyu illahi kepada Muhammad*, Dunia Pustaka), hal. 397. Fitrah berarti pengakuan ke-Esaan Allah ketika janin masih ada di rahim ibunya (lihat Imam Ibnu Katsir, tafsir al-quranul 'Adzim, Beirut Libanon, 1412 H) ha. 532. Fitrah berarti potensi dasar manusia, dalam struktur jasmani dan rohani, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang dalam psikologi disebut *potensialitas* atau disposisi dan menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *pretonce reflexes* (potensi dasar yang secara otomatis dapat berkembang. Ibnu Taimiyah membagi fitrah manusia menjadi dua macam yaitu fitrah *al-gharizah* (fitrah inheren) dan fitrah *al-munazalah* (fitrah luar).

4 M. Amin Abdullah, "Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam-Hermeneutik" (Seminar Nasional, IAIN Yogyakarta, 1995), hlm. 1.

5 Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam* (Alma'arif, Bandung, 1979), hlm. 94.

6 "Kepala BKKBN: 51 dari 100 Remaja di Jabodetabek Sudah Tak Perawan," detiknews, diakses 7 Mei 2018, <https://news.detik.com/read/2010/11/28/094930/1504117/10/kepala-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan>.

7 Kondisi moral generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini di tandai dengan maraknya seks bebas, peredaran narkoba, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno dan sebagainya. Data hasil survei mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia melakukan seks bebas. Menurut direktur remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi BKKBN, M. M asri Muadz, data itu merupakan hasil survei oleh sebuah lembaga survei yang mengambil sampel di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008. Sedangkan remaja korban narkoba di Indonesia ada 1,1 juta orang atau 3,9 dari total jumlah korban. Pengangguran terdidik (lulusan SMA, SMK dan perguruan) yang makin meningkat. Data badan pusat statistik atau BPS menyebutkan, lulusan SMK tertinggi yakni 17,26% disusul tamatan SMA 14,31%, lulusan universitas 12,59%, serta diploma I/II/III 11,21%. tamatan sd ke bawah justru paling sedikit menganggur yakni 4,56% dan SMP 9,39%. Ditambah lagi dengan para pejabat yang melakukan praktek korupsi tidak dapat disembunyikan lagi. Korupsi semakin bertambah merajela. Berdasarkan indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 ini naik menjadi 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008. Dengan skor ini, peringkat Indonesia terdongkrak cukup signifikan, yakni berada di urutan III dari 180 negara (naik 15 posisi dari tahun lalu) yang di survei IPK-nya oleh Transparancey Internasional (TI). Bencana yang sering berulang-ulang diduga sebagai azab atau lemahnya bangsa ini dalam memecah-

Diakui atau tidak diakui permasalahan diatas disebabkan oleh kurangnya interaksi proses pendidikan Islam khususnya proses pembelajaran tidak terlepas dari interaksi dan relasi antara guru dan peserta didik dan hal tersebut terjadi di dalam ruang lingkup sekolah. Sebagaimana yang diketahui bahwa sekolah merupakan salah satu tempat pembentukan kepribadian dan pengembangan intelektual peserta didik. Sekolah bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga proses pendidikan pada umumnya. Dan didalam proses pembelajaran, interaksi itu terjadi yaitu guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.

Pada lingkungan sekolah, interaksi tersebut terjadi lebih luas lagi, yaitu: guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, guru dengan kepala sekolah, guru dengan staf sekolah, peserta didik dengan kepala sekolah, dan peserta didik dengan staf sekolah. Pada hakikatnya sekolah merupakan tempat yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik dalam mengembangkan intelektualitas dan kreatifitas berfikir. Dan sejalan dengan hal tersebut, terdapat temuan yang sangat memprihatinkan di dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam, seperti interaksi dan relasi guru dan peserta didik pada saat proses pembelajaran yaitu terjadinya kekerasan simbolik dalam hal aturan yang dibuat oleh guru. Melihat kenyataan yang ada, bahwa belum semua sekolah menjadi tempat belajar yang baik dan kondusif bagi peserta didik. Dalam hal ini, secara sengaja atau tidak disengaja, ada sebagian sekolah melakukan kekerasan kepada peserta didik, terutama kekerasan yang bersifat samar (kekerasan simbolik). Kekerasan simbolik sangat halus dan hal ini tidak terlihat, model kekerasan simbolik ini lebih berbahaya dari kekerasan fisik pada umumnya. Adapun bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam interaksi dan relasi guru dan peserta didik seperti ketika guru menegur peserta didik dalam proses pembelaja-

kan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor dan kebakaran. Wilayah Indonesia di landa 6.632 kali bencana selama kurun waktu 13 tahun (1997-2009) yang menunjukkan negara ini sebagai daerah rawan bencana di dunia. Bencana paling banyak terjadi pada tahun 2008 yang mencapai 1.302 kali. (Ridwan Yunus: Programme Associate Crisis Prevention and Recovery lembaga PBB, UNDIP yang juga koordinator pusat data badan nasional penanggulangan bencana). Kemiskinan yang semakin hari semakin bertambah. Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari negeri tetangga dan luar negeri. Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 304.

ran dengan menggunakan kata-kata seperti nakal, bodoh, susah diatur dan lain sebagainya. Hal itu tentu menyudutkan peserta didik dan secara tidak langsung korban (peserta didik) membenarkan kata-kata yang disampaikan oleh guru. Contoh diatas merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik yang terjadi dalam dunia pendidikan dan hal inipun sampai sekarang tetap sering terjadi.

Secara khusus guru yang seharusnya menjadi pendamping peserta didik dalam belajar, tempat berlindung dan mengadu peserta didik, tempat peserta didik mendapatkan kasih sayang, sebagian justru membelenggu perkembangan peserta didik, mendeskreditkan peserta didik, membuat peserta didik kehilangan rasa percaya diri. Dan sebagian sekolah justru menjadi tempat yang menakutkan bagi peserta didik. Kekerasan simbolik telah mewarnai di segala relung-relung kehidupan manusia dan setiap ada interaksi dan relasi sosial yang tak seimbang atau tak setara bisa dipastikan disanalah tempat berlangsungnya kekerasan simbolik, seperti: dalam kehidupan politik, sosial, ekonomi, kesehatan, keluarga, pendidikan, bahkan dalam ranah praktek keberagamaan tidak pernah luput dari kekerasan simbolik. Adapun metodologi penelitian ini adalah dengan menggunakan studi pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selanjutnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang relevan yaitu relasi guru dengan peserta didik dalam kegiatan pendidikan islam di sekolah.

SEKILAS TENTANG KEKERASAN SIMBOLIK

Sebagaimana tertuang dalam pasal 1 undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa “*Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kelebagaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*”. Namun, dewasa ini sering terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan merupakan satu istilah yang tidak asing di telinga kita dan ketika mendengar kata “kekerasan”, sebagian besar di antara kita mengarahkannya pada sebuah peristiwa yang mengerikan, menakutkan, menyakitkan, atau bahkan mematikan. Dalam hal ini, kekerasan juga di

nilai sebagai sebuah tindakan yang melanggar (HAM) Hak Asasi Manusia. Hal ini ditandai dengan merosotnya⁸ kualitas pendidikan serta maraknya angka kekerasan peserta didik dan remaja⁹ di Indonesia. Karena sistem pendidikan yang ada selama ini dianggap gagal. Lulusan sekolah atau sarjana yang dihasilkan piawai menjawab soal ujian, berotak cerdas, namun mental dan moralnya lemah.¹⁰

Selanjutnya membicarakan persoalan tentang kekerasan pada umumnya berkaitan dengan sikap kesewenangan-wenangan yang nyata dari pihak dominan atas pihak sub-dominan. Kekerasan di lingkungan sekolah sebenarnya tidak terjadi baru-baru ini saja. Komisi Perlindungan Peserta didik Indonesia (KPAI) menyebutkan di tahun 2012 saja kekerasan terhadap peserta didik di sekolah meningkat bahkan lebih dari 10%. Kekerasan ini meliputi kekerasan yang dilakukan guru ke peserta didik maupun peserta didik ke peserta didik lainnya. Data ini berdasarkan *survey* yang diadakan KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 peserta didik dari tingkat SD sampai SMA. Sebanyak 87,6% peserta didik mengaku mengalami tindak kekerasan dari guru, sedangkan 78,3% peserta didik melakukan tindak kekerasan tersebut.

Berbagai argumentasi muncul terkait adanya *gab* yang tajam antara idealitas dan realitas di atas, misalnya sistem pendidikan yang belum afektif menginternalisasikan nilai-nilai dalam kesadaran peserta didik didik, pendidikan dalam keluarga yang kurang maksimal, sistem dakwah yang belum menyentuh kesadaran masyarakat dan sebagainya. Beberapa alasan tersebut perlu dikaji lebih mendalam sehingga diketahui faktor-faktor yang memberikan kontribusi munculnya sifat agresif dan menyimpang pada peserta didik, yang mendorong melakukan tindakan-tindakan tersebut.

Kekerasan yang menjadi bahan kajian dalam tulisan ini bukan kekeras-

8 Kesuma, hlm. 304.

9 Kekerasan yang dilakukan pelajar kian memprihatinkan, seperti aksi premanisme yang dilakukan oleh pelajar yang tergabung dalam Geng Nero (neko neko dikeroyok), dan banyak lagi perilaku kekerasan lainnya. Geng nero barangkali hanya salah satu potret dari sekian banyak geng yang ada di lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh pelajar. Kejadian ini mungkin juga pernah dialami oleh sekolah-sekolah lain, namun tidak terekspose media massa. Baca Dimiyati Dimiyati, "Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani," *Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010): hlm. 84, <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.238>.

10 Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab* (Jakarta; Depok: Cakrawala Publishing ; Adabi Press, 2012), hlm. 84.

an dengan ciri-ciri di atas. Realitas kekerasan ini sulit dideteksi. Tidak ada unsur destruksi di dalamnya. Kekerasan ini beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku maupun korbannya sehingga bersifat nirsadar dan laten. Oleh Pierre Bourdieu (1930-2002) seorang sosiolog, juga filosof kritis dari Perancis, yang demikian itu dinamai dengan kekerasan simbolik. Proses kekerasan simbolik adalah makna, logika dan nilai yang mengandung bias tetapi secara halus dan samar dipaksakan oleh komunikator kepada pihak lain. Kekerasan simbolik itu dilakukan berlandaskan adanya kepercayaan, loyalitas, kesediaan untuk menerima dan perasaan berhutang budi kepada pihak yang menjadi sasaran kekerasan simbolik.¹¹ Harapannya makna, logika dan nilai yang mengandung bias itu diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai makna, logika dan nilai yang benar, baik, dan dapat dipercaya.¹² Selanjutnya kekerasan simbolik menyembunyikan kekerasannya sehingga tidak dikenali dan tidak dirasakan sebagai bentuk kekerasan oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan. Dengan cara menyembunyikan kekerasannya, maka diharapkan kekerasan simbolik tersebut justru diterima oleh pihak yang menjadi sasaran kekerasan sebagai bentuk hal yang wajar.¹³

Kekerasan simbolik merupakan praktek dominasi (praktek menguasai pihak lain) melalui komunikasi (terutama komunikasi bahasa). Kekerasan simbolik dilakukan dalam bentuk mendominasi makna, logika dan nilai yang semula dianggap lemah, tidak penting, tidak baik, dan tidak bisa dipercaya (wacana yang didominasi) kemudian dipandang sebagai makna, logika, dan nilai yang baik, benar, kuat dan bisa dipercaya.¹⁴ Untuk menjalankan aksi dominan melalui kekerasan ini, kelas dominan selalu berupaya agar aksinya tidak mudah dikenali. Untuk itu, mekanisme kekerasan untuk melanggengkan kekuasaan tersebut harus dilakukan bukan dengan jalan kekerasan secara fisik yang nyata.

Menurut Bourdieu, kekerasan simbolik berada dalam lingkup kekua-

11 John B Thompson dan Haqqul Yaqin, *Analisis ideologi: kritik wacana ideologi-ideologi dunia*, 2003, hlm. 96.

12 Roekhan, "Pertarungan Simbolik dalam wacana penolakan Pembangunan Bandara oleh Warga Sukajati" (Universitas Negeri Malang, 2007), hlm. 3, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96577&val=4806>.

13 Suma Riella Rusdiarti, "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan," *Basis*, 2003.

14 Rusdiarti.

saan. Hal tersebut berarti kekerasan merupakan pangkal atau hasil sebuah praktek kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas yang lain maka di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan simbolik. Ketika Thompson mengutip patahan-patahan ide Bourdieu, ia mereduksi, bahwa kekerasan simbolik adalah dominasi yang diujikan melalui komunikasi yang tersembunyi. Kekerasan simbol bukanlah bentuk dominasi yang diterapkan melalui komunikasi: tetapi penerapan dominasi melalui komunikasi yang tidak diakui namun kelihatan diakui sebagai yang *legitimate*.¹⁵

Konsep kekerasan simbolik (*symbolic violence*) milik Pierre Bourdieu berangkat dari pemikiran adanya struktur kelas dalam formasi sosial masyarakat. Bourdieu mengatakan kelas sosial dalam masyarakat terbentuk karena adanya modal-modal yang dimiliki masyarakat, yaitu modal budaya (*cultural capital*) seperti keahlian, ilmu pengetahuan, ijazah dan lain-lain. Modal yang kedua adalah modal sosial (*social capital*) seperti lingkungan kehidupan sosial dan organisasi. Ketiga adalah modal ekonomi (*economic capital*) seperti rumah, mobil dan lain-lain. Bourdieu mengatakan semakin banyak komposisi modal yang dimiliki seseorang semakin tinggi kelas sosial yang ditempatinya, sehingga semakin besar pula dominasi orang tersebut dalam masyarakat.¹⁶ Kondisi dominasi dalam masyarakat saat ini digambarkan pula dalam struktur proses pendidikan Islam terutama pada saat proses pembelajaran.

BEBERAPA KONSEP DASAR KEKERASAN SIMBOLIK

Kekerasan simbolik terjadi secara tidak kasat mata. Hal ini berbeda dengan kekerasan fisik, yang mana dapat kenali dengan panca indera dan memiliki bukti sebagai bentuk kekerasan. Adapun bentuk kekerasan fisik seperti tawuran pelajar, hinaan, pelecehan seksual dan kekerasan melalui kata-kata maupun tulisan. Mata publik dapat melihat, mendengar, dan merasakan adanya kekerasan fisik tetapi sebaliknya, kekerasan simbolik jarang muncul

15 Yasraf Amir Piliang, "Horror-Culture: Kekerasan Fisik dan Kekerasan Simbolik dalam Konteks Budaya Indonesia" (Konsep, Kebijakan dan Strategi Kebudayaan Indonesia, Kementerian Kebudayaan & Pariwisata, Oktober 2003).

16 Ita Musarrofa, "Menemukan Pierre Bourdieu di Sudut Unair," Menemukan Pierre Bourdieu di Sudut Unair, 2 Mei 2012, <http://www.sunan-ampel.ac.id/kolom-akademisi/1428>.

sebagai wacana pendidikan, apalagi sebagai fakta yang diperbincangkan. Padahal, kekerasan simbolik hampir mendominasi seluruh proses pendidikan yang terjadi selama ini. Berbicara tentang kekerasan simbolik ini muncul karena adanya struktur kelas dalam masyarakat. Adanya struktur kelas dalam masyarakat adalah sebagai akibat langsung dari adanya perbedaan, pemisahan, ketidaksamaan, ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan atau distingsi (*distinction*).¹⁷ Berikut ini dijelaskan beberapa konsep kunci dalam memahami makna kekerasan simbolik dan dikaitkan dengan pendidikan Islam di sekolah.

1. Modal

Modal merupakan sebuah hasil kerja yang reakupulasi (dalam bentuk yang "terbendakan" atau bersifat "menubuh"- terjiwai dalam diri seseorang). Apabila materi ini dimiliki seorang individu (orang atau sekelompok orang) secara privat atau bersifat eksklusif, memungkinkan mereka memiliki energi sosial dalam bentuk kerja diretifikasi maupun yang hidup. Bourdieu memetakan jenis modal menjadi tiga bagian yaitu

- a. Modal budaya, meliputi kepemilikan ijazah, pengetahuan, kode budaya, cara berbicara, kemampuan menulis, cara pembawaan, cara bergaul, yang berperan dalam penentuan kedudukan sosial.
- b. Modal sosial berupa kemampuan bekerjasama karena budaya kerjasama melahirkan kepercayaan. Semua dimensi sosial, organisasi, institusi, keluarga, merupakan tempat tumbuhnya kapital sosial.
- c. Modal simbolik merupakan sebuah bentuk modal yang berasal dari jenis yang lain, yang disalah kenali bukan sebagai modal yang semena, melainkan dikenali dan diakui sebagai suatu yang sah dan natural. Modal simbolik dapat di contohkan berupa pemilihan tempat tinggal, apakah ia tinggal di daerah elit atau lingkungan yang kumuh di pinggir sungai dan juga berupa jabatan, mobil mewah, gelar, status tinggi, nama besar keluarga.¹⁸

17 William E Deal dan Timothy Kandler Beal, *Theory for Religious Studies* (New York, NY [u.a.: Routledge, 2004), hlm. 62-64.

18 Haryatmoko, *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, Dan Pornografi* (Kanisius, 2007), hlm. 17-18.

2. Kelas

Konsepsi kelas ini erat kaitannya dengan konsep modal. Menurut Bourdieu, setiap kelas memiliki sikap, selera, kebiasaan, perilaku atau bahkan modal yang berbeda. Perbedaan ini kemudian menyebabkan munculnya hubungan antarkelas yang tidak seimbang. Adapun contoh yang cukup dipahami yaitu gaya hidup dalam "memilih tempat tinggal" serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya, terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya, berkaitan erat dengan kelas sosialnya yang dipengaruhi oleh pemilikan modal simbolik dan modal budaya.

3. Habitus

Bourdieu telah melakukan pengamatan yang bersifat partisipatoris terkait habitus (struktur kognitif yang dapat menghubungkan individu dengan aktivitas sosial tertentu dan menjadikannya kebiasaan yang tidak perlu dipertanyakan kembali). Seperti halnya yang dilakukan dalam pendidikan Islam oleh guru dan peserta didik yang diikuti oleh "aturan-aturan" yang sudah disepakati sejak dulu. Dengan aturan tersebut terbentuknya kebiasaan yang terus dijalani terus menerus sehingga sudah menjadi suatu hal yang wajar bagi guru dan peserta didik (korban) dan merepresentasikan irama kolektif di setiap komponen pembelajaran yang harus dipatuhi. Selanjutnya membahas habitus mengandalkan suatu bentuk epistemologi sejarah dalam arti mengungkapkan relevansi suatu praktis dalam wacana.¹⁹ Dengan demikian habitus dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan, ia merupakan faktor penjelasan logika berfungsinya masyarakat. Dalam perspektif ini sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian habitus kelas.²⁰

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dengan habitus secara istilah yaitu "suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (durable, transposable, disposition), struktur yang dis-

19 Haryatmoko, "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu," *Majalah BASIS*, Desember 2003.

20 Hal senada dengan konsep mel-mel dan ren-ren pada masyarakat kei yang seolah-olah tersosialisasikan bahwa seseorang sudah dilahirkan sebagai mel atau ren. Individu yang berpikir dan bertindak bebas itu tidak dapat berbuat banyak sebab posisinya seolah-olah telah ditentukan untuk menjadi 'kelas satu atau kelas dua' dan ini berdampak pada perilakunya dalam ruang publik (khususnya Maluku Tenggara). Dengan demikian konsep mel dan ren ini mungkin juga berfungsi sebagai titik tolak reproduksi tatanan sosial.

trukturkan yang cenderung berfungsi sebagai struktur yang menstrukturkan, yakni sebagai prinsip yang menghasilkan serta mengatur praktek dan representasi yang secara objektif disesuaikan dengan hasil-hasilnya tanpa mengadaikan adanya pengarahan sadar kepada tujuan atau penguasaan secara sengaja terhadap aturan, secara kolektif dapat diselaraskan tanpa memerlukan hasil tindak pengaturan seorang konduktor".²¹ Jadi dapat dikatakan bahwa setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda-beda. Dan habitus ini yang kemudian dipaksakan kelas dominan kepada kelas terdominasi. Kelas dominan akan selalu memaksakan habitusnya melalui berbagai mekanisme kekuasaan.

BENTUK KEKERASAN SIMBOLIK

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa kekerasan simbolik berada di mana-mana dan di ranah apa saja di setiap relasi sosial yang tak seimbang atau tak setara dengan wacana sebagai situsnya, termasuk dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam tersebut terdapat adanya hubungan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan tema-temannya, peserta didik dengan kepala sekolah, peserta didik dengan staf sekolah dan lain-lainnya. Seperti yang diketahui bahwa sekolah merupakan tempat yang nyaman dan representatif dalam mencari ilmu pengetahuan sehingga peserta didik-peserta didik dapat mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuannya serta mengaktualisasikan diri seutuhnya. Dalam memerankan fungsi tersebut, guru selaku pendidik seharusnya mengayomi, melindungi, memberikan rasa aman terhadap peserta didiknya, tidak seharusnya ada sikap kasar, hardikan, ancaman, paksaan, intimidasi, atau hanya sekedar membungkam atau membatasi mereka untuk tidak berpendapat.

Tetapi pada kenyataan ditemukan bahwa guru yang menjalankan profesinya sebagai pendidik dalam proses pembelajaran di sekolah sering sekali dirinya sebagai yang kuasa atas segala sesuatu dan terkadang menunjukan superior di hadapan peserta didiknya. Keadaan seperti inilah memosisikan dirinya sebagai pihak yang paling dominan dan menempatkan diri sebagai penentu kebenaran atas sikap dan perilaku peserta didiknya. Di sinilah

²¹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford, Calif.: Stanford Univ. Press, 2006), hlm. 53.

menjadi terbuka lebar terjadinya kekerasan dalam hubungan guru dan peserta didik seperti ; memukul, mencubit, dan seterusnya meskipun itu hanya diungkapkan melalui kata-kata, jika peserta didik tidak menerima dan menuruti guru selaku pendidik. Biasanya semua itu dilakukan oleh guru di bawah alibi mendidik dan mendisiplinkan dan terkadang mereka tidak menyadari itu sebuah kekerasan terhadap peserta didiknya.

Merespon tindakan dan perlakuan dari guru seperti tersebut, peserta didik akan merasa sedih, tersinggung, bahkan marah, namun mereka jarang berani untuk membela dirinya atau melawan kehendak, keinginan, dan harapannya. Seperti itulah sesungguhnya kekerasan simbolik beroperasi dalam hubungan guru dan peserta didik. Guru sebagai pelaku maupun peserta didik sebagai sasaran atau korbannya, keduanya tidak menyadari jika mereka berada dalam ruang kekerasan. Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa kekerasan simbolik seperti ini menjadi seringkali tidak dianggap, tidak diakui, tidak dirasakan sebagai kekerasan karena memang didasarkan atas pelimpahan kepercayaan, loyalitas personal, kesediaan menerima, dan lain-lain yang semuanya diterima karena sebagai penghormatan etis atau berbentuk kesalehan. Berikut akan dijabarkan bentuk beroperasinya kekerasan simbolik dalam relasi guru dan peserta didik yang perlu diwaspadai dengan adanya wacana-wacana dominasi dalam pendidikan Islam, di antaranya :

1. Setiap orang tua mempunyai keinginan anak-anaknya untuk dapat sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, namun hal tersebut terkendala oleh urusan biaya sekolah yang sangat tinggi. Selain meningkatnya biaya sekolah setiap tahunnya diikuti juga oleh meningkatnya tarif listrik, harga BBM dan lainnya sebagainya. Seiring dengan permasalahan diatas, orang tua atau wali murid dipusingkan oleh keperluan sekolah anak seperti buku, tas, sepatu dan seragam sekolah. Terkhusus seragam sekolah, setiap sekolah memiliki otoritas tersendiri dalam bentuk dan *fashion* sekolah untuk diberlakukan terhadap peserta didik. Dan pada zaman sekarang, terdapat beberapa sekolah yang menerapkan corak dan bentuk yang mana setiap harinya diganti dengan mengikuti hari, enam hari masa sekolah maka setiap harinya bentuk dan coraknya berbeda. Bila kita melihat ke belakang, bahwa awal mula penyeragaman

pakaian sekolah oleh pemeritah adalah untuk memupuk kebanggaan nasional. Dan kenyataannya kebijakan tersebut menyiksa masyarakat yang tidak mampu karena dibebabi oleh harga seragam sekolah yang mahal.

2. Guru, sadar atau tanpa disadari, merupakan salah satu pelaku kekerasan simbolik di sekolah terutama di kelas. Adapun permasalahan yang terjadi yaitu ketika seorang peserta didik tidak mengerjakan tugas sekolah atau mengobrol di kelas, maka seketika itu terkadang guru memberikan hukuman seperti menuliskan "saya berjanji tidak akan melakukan kesalahan lagi" dan itu ditulis di dalam satu buku dan diketahui oleh orang tua dengan meminta tangan kedua orang tua peserta didik. Adapun hukuman lainnya seperti berdiri di tengah lapangan dan menghadap ke tiang bendera selain itu juga peserta didik harus berlari keliling lapangan dengan sepuluh kali putaran bahkan sampai lebih.
3. Dalam kegiatan proses pendidikan islam, budaya bertanya jarang menggunakan kalimat "mengapa" atau "bagaimana", "kenapa" dan sering menggunakan kalimat "apa", "siapa", dan "kapan". Hal selanjutnya peserta didik tidak dibiasakan untuk menjawab pertanyaan dengan berfikir analisis dan sistematis menggunakan akal fikiran mereka. Dan ada mitos dikalangan peserta didik yaitu "lebih baik diam daripada menjawab salah" dari hal tersebut mengakibatkan timbulnya budaya "diam" dikalangan peserta didik. Diakui bahwa semua hal tersebut merupakan kekerasan yang mengekang kebebasan berfikir, bertindak, rasa ingin tahu dan kreatifitas peserta didik. Dan dikhawatirkan juga, jika hal tersebut berlangsung lama maka rasa ingin tahu dan kreatifitas peserta didik akan hilang. Maka dapat dipastikan bahwa pendidikan islam yang berlangsung di kelas berjalan tidak efektif dan efisien di karenakan pembelajaran satu arah.
4. Pada saat menjelang ujian tengah semester dan ujian akhir sekolah, peserta didik boleh mengikuti ujian tersebut bagi yang telah melunasi atau membayar administrasi sekolah. Hal ini menjadi sebuah permasalahan bagi peserta didik yang belum melunasi administrasi sekolah dan hal tersebut memberikan dampak psikologis (cemas, takut, malu, stress dan hilang rasa percaya diri) terhadap peserta didik. Terlebih lagi bagi pe-

serta didik yang kurang mampu yang pada akhirnya akan mengganggu konsentrasi mereka pada saat menjelang ujian. Hal ini secara tidak langsung memberikan kekerasan simbolik pada peserta didik.

PENDIDIKAN ISLAM DAN URGENSINYA

Pendidikan merupakan salah satu unsur dari aspek sosial-budaya yang berperan aktif dan strategis dalam pembangunan suatu keluarga, masyarakat dan bangsa. Pendidikan pada dasarnya dan sejatinya mengembangkan potensi diri (indra dan pikir): bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan tetapi pendidikan berisi tentang *power* yang digunakan untuk mendapatkan apa saja yang dibutuhkan dan saat membutuhkannya tanpa melanggar hak-hak orang lain.²² Pendidikan dalam ruang lingkup islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan manusia dapat memperoleh ilmu dan dengan ilmu manusia dapat mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah, peribadatan manusia juga akan kosong jika tidak dibarengin dengan ilmu. Begitu juga sebaliknya, tinggi dan rendahnya manusia ditentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan), karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan merupakan sebuah proses perolehan ilmu menjadi sangat penting. Dalam konteks dan perspektif pendidikan islam, pembahasan manusia merupakan salah satu tema sentral yang dikaji. Subtansi objek dan subyek yang utama dalam proses pendidikan adalah manusia. Loren Bagus dalam bukunya, kamus filsafat menguraikan cukup panjang mengenai konsepsi manusia yaitu:

Hakikat manusia diselidiki melalui tiga langkah, yaitu: pertama, pembahasan etimologis (asal-asul kata) manusia yang dalam bahasa inggris disebut man (asal kata dari Anglo Saxon, mann). Kedua, pembahasan hakikat manusia dengan indikasi bahwa ia merupakan makhluk ciptaan di atas bumi, hanya saja ia muncul di atas bumi untuk mengejar dunia lebih tinggi. Manusia merupakan makhluk jasmani yang tersusun dari bahan material dan organis. Manusia memiliki kehidupan spiritual-intelektual yang secara instrinsik tidak tergantung pada segala sesuatu yang material. Ketiga, perkembangan universal ke-

²² Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama : Distributor tunggal, Diandra Primamitra Media, 2011), hlm. 3.

cedrungan dan kemampuan kodrati manusia pada akhirnya akan menuju pada kemanusiaan yang luhur. Hal ini dinyatakan oleh humanisme sebagai tujuan umat manusia.²³

Berkenaan dengan hal mengenai manusia, Al-Farabi, Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menyatakan manusia terdiri dari dua komponen yaitu jasad dan ruh.²⁴ Pernyataan dapat disederhanakan melalui tabel berikut ini:

Tabel 1
Deskripsi Komponen Hakikat Manusia

Konsepsi Manusia	Al-Farabi	Al-Ghazali	Ibnu Rusyd
Komponen Jasad	Komponen ini berasal dari alam yang mempunyai bentuk, rupa, kualitas, kadar, gerakan, dan terdiri atas organ	Dapat bergerak, memiliki rasa, berwujud gelap dan kasar, serta tidak berbeda dengan benda lain	Komponen materi
Komponen Ruh (Jiwa)	Berasal dari alam perintah (alam amr) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad manusia. Hal ini karena jiwa merupakan ruh dari perintah tuhan, walaupun tidak menyamai zat-Nya.	Jiwa atau ruh dapat berpikir, mengingat, mengetahui dan sebagainya. Unsur merupakan unsur ruhani sebagai penggerak jasad untuk melakukan kerjanya	Kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena jiwa dapat dibedakan dengan kesempurnaan lain yang merupakan pelengkap dirinya.

Ilustrasi diatas menjelaskan bahwa manusia dan pendidikan merupakan rangkaian utuh. Selanjutnya pendidikan Islam sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif yang memiliki sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil dan jujur.²⁵ Muhammad Iqbal menekankan pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna atau yang biasa disebut dengan *Insan Kamil*, dengan ciri yang diungkapkan sebagai (1) penaka Tuhan, dan (2) khalifah Allah di muka bumi.²⁶ Jika di lihat

²³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 564-565.

²⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Rekonstruksi pendidikan Islam: sebuah penafsiran qurani* (Nuansa Cendekia, 2017), hlm. 27.

²⁵ Syed Ali Ashraf, *New Horizons in Muslim Education* (Hodder & Stoughton, 1985), hlm. 4.

²⁶ Khwaja Ghulam Saiyidain dan Muhammad Iqbal, *Iqbal's educational philosophy* (Gurgaon: Shubhi Publications, 2012), hlm. 4-5.

secara seksama bahwa pendidikan di dalam islam adalah berorientasi pada pembentukan iman yang kuat, ilmu yang luas serta kemampuan beramal soleh dalam arti amal yang benar dan yang diredhoi oleh Allah SWT. Adapun urgensi pendidikan islam merupakan keharusan mutlak untuk dilaksanakan secara konsistensi dengan penuh rasa tanggung jawab dalam mencapai kesejahteraan hidup sebagai peribadatan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pendidikan islam disamping sebagai kewajiban, sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik untuk kepentingan eksistensinya. Terutama disaat masa sekarang yaitu arus globalisasi yang penuh tantangan, dan pendidikan islam yang menekankan aspek kecerdasan spiritual memiliki format pemeliharaan, pemanfaatan dan pengembangan fitrah kemanusiaan dalam mengatasi krisis spiritual di era globalisasi.²⁷

KESIMPULAN

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang beroperasi di bawah ketidaksadaran pelaku maupun korbannya sehingga bersifat nirsadar dan laten sebagai akibat langsung dari adanya perbedaan, pemisahan, ketidak-samaan, ketidaksetaraan atau ketidakseimbangan atau distingsi (*distinction*) dalam setiap hubungan sosial yang beragam. Kekerasan simbolik beroperasi melalui wacana dalam relasi guru dan peserta didik yang ditandai perilaku guru yang selalu menekan peserta didik dengan perintah dan larangan, dan lain-lain yang bertujuan untuk mengarahkan dan mengontrol tindakan peserta didik-peserta didik ke titik tertentu tanpa memberi kelonggaran peserta didik untuk memilih. Kekerasan simbolik dapat berdampak pada ketidakstabilan kejiwaan peserta didik. Maka sangat diperlukan tata didik guru yang demokratis dan membiasakan sikap yang baik. Praktik kekerasan simbolik ini sangat nyata adanya dan perlu diwaspadai karena kekerasan semacam ini seringkali menjadi pemicu munculnya kekerasan yang lain, baik kekerasan psichis, kekerasan fisik, dan lain-lain yang sejatinya harus diretas secara tuntas.

²⁷ <http://www.smp6sengkang.com/2011/11/urgensi-pendidikan-islam-dalam-upaya.html> di akses pada tanggal 1 Maret 2018

Dalam hal ini kekerasan simbolik dan pendidikan suatu proses penciptaan ulang dominasi sosial yang telah ada sebelumnya. Selanjutnya pendidikan islam menutup pintu bagi mereka yang tidak memiliki habitus maupun kapital sebagai peserta didik. Dengan demikian, pendidikan islam terkadang bersifat diskriminatif dan secara tidak langsung menindas orang-orang yang memang sejak awal sudah tidak memiliki baik secara ekonomi, maupun secara habitus peserta didik. Dan secara mekanisme, pendidikan islam melestarikan kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin, dan juga dalam proses pendidikan islam antara si pintar (memiliki habitus dan kapital intelektual) dan begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Visi Keindonesiaan Pembaharuan Pemikiran Islam-Hermeneutik." Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional, IAIN Yogyakarta, 1995.
- Adian Husaini, dan Nuim Hidayat. *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Jakarta; Depok: Cakrawala Publishing ; Adabi Press, 2012.
- Ashraf, Syed Ali. *New Horizons in Muslim Education*. Hodder & Stoughton, 1985.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford, Calif.: Stanford Univ. Press, 2006.
- Deal, William E, dan Timothy Kandler Beal. *Theory for Religious Studies*. New York, NY [u.a.: Routledge, 2004.
- Dimiyati, Dimiyati. "Peran Guru Sebagai Model Dalam Pembelajaran Karakter Dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani." *Cakrawala Pendidikan* 1, no. 3 (2010). <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.238>.
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan, Dan Pornografi*. Kanisius, 2007.
- — —. "Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu." *Majalah BASIS*, Desember 2003.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), 1999.

- "Kepala BKKBN: 51 dari 100 Remaja di Jabodetabek Sudah Tak Perawan." *detiknews*. Diakses 7 Mei 2018. <https://news.detik.com/read/2010/11/28/094930/1504117/10/kepala-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan>.
- Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam*. Alma'arif, Bandung, 1979.
- Musarrofa, Ita. "Menemukan Pierre Bourdieu di Sudut Unair." Menemukan Pierre Bourdieu di Sudut Unair, 2 Mei 2012. <http://www.sunan-ampel.ac.id/kolom-akademisi/1428>.
- N, Sudirman. *Ilmu Pendidikan: Kurikulum, Program Pengajaran, Efek Instruksional Dan Pengiring, Cbsa, Metode Mengajar, Media Pendidikan, Pengelolaan Kelas Dan Evaluasi Hasil Belajar*. PT Remaja Rosdakarya, 1987.
- Piliang, Yasraf Amir. "Horror-Culture: Kekerasan Fisik dan Kekerasan Simbolik dalam Konteks Budaya Indonesia." Makalah dipresentasikan pada Konsep, Kebijakan dan Strategi Kebudayaan Indonesia, Kementerian Kebudayaan & Pariwisata, Oktober 2003.
- Roekhan. "Pertarungan Simbolik dalam wacana penolakan Pembangunan Bandara oleh Warga Sukajati." Universitas Negeri Malang, 2007. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=96577&val=4806>.
- Rusdiarti, Suma Riella. "Bahasa, Pertarungan Simbolik dan Kekuasaan." *Basis*, 2003.
- Saiyidain, Khwaja Ghulam, dan Muhammad Iqbal. *Iqbal's educational philosophy*. Gurgaon: Shubhi Publications, 2012.
- Suryadi, Rudi Ahmad. *Rekonstruksi pendidikan Islam: sebuah penafsiran qurani*. Nuansa Cendekia, 2017.
- Sutrisno. *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama : Distributor tunggal, Diandra Primamitra Media, 2011.
- Thompson, John B, dan Haqqul Yaqqin. *Analisis ideologi: kritik wacana ideologi-ideologi dunia*, 2003.